

# LIPIDA

JURNAL TEKNOLOGI PANGAN DAN AGROINDUSTRI PERKEBUNAN

<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/lipida>

## KEEFEKTIFAN PELAKSANAAN PROGRAM UPAYA KHUSUS KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN KETAPANG

Veny Heristi<sup>1</sup>, Jajat Sudrajat<sup>2</sup>, Sutarman Gafur<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Tanjungpura Pontianak, Jl.Prof.dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesiae-mail: venyheristi@yahoo.co.id

---

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima 25 Maret 2021 Disetujui 21 April 2021 Dipublikasi April 2021</p> <p><i>Kata kunci:</i> Keefektifan Program, Produktivitas, Upsus Komoditas Jagung</p>	<p>Keefektifan program Upsus yang menjadi agenda nasional masih memerlukan pengujian di berbagai tempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan pelaksanaan program Upsus dalam pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang dan menganalisis produktivitas usahatani peserta sebelum dan sesudah program. Studi kasus ini menerapkan metode survey dengan mewawancarai 40 petani dari empat desa yang mengikuti program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan siklus program dan pemanfaatan bantuan yang sudah tercapai cukup baik. Indikator keberhasilan lainnya dilihat dari sosialisasi yang dapat menjangkau kebanyakan petani, peningkatan luas tanam, dan adanya peningkatan produktivitas. Adapun kelemahannya dilihat dari kurang tepatnya waktu pelaksanaan program yang berdampak pada jadwal tanam.</p>

---

### *The Effectiveness of the Implementation of a Upaya Khusus Program For Corn Commodities in Ketapang District*

---

<p><i>Keywords:</i> Program effectiveness, Productivity, Upsus Corn Commodity</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>The effectiveness of the Upsus Program on the national agenda is needed further evaluation on several areas. This study aims to analyze the effectiveness on implementation of the Upsus Program on development of corn commodity in Sungai Melayu Rayak District, Ketapang Regency and the participants' agricultural products productivity before and after the program. A Survey Method is conducted in this case study by interviewing 40 farmers who participated in the program from four villages. The results showed the process of implementing the program cycle and the use of assistance that had been achieved was quite good. Other success indicators could be seen from the socialisization that reached out most of the the farmers, increased planting area, and an increase in productivity. A weakness was found from the lack of precise implementation during the program which impacted on the planting schedule.</p>
---	--

## PENDAHULUAN

Kementrian pertanian Republik Indonesia (2015) dalam rangka mencapai misi pembangunan nasional sektor pertanian menetapkan peraturan nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang pedoman upaya khusus (upsus) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (pajale) melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya meningkatkan produktivitas padi minimal sebesar 0,3 Ton/Ha Gabah Kering Panen (GKP), kedelai sebesar 0,2 Ton/Ha pada areal *existing*, dan jagung sebesar 1 Ton/Ha pada areal *Existing* untuk mencapai swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana produksi pertanian ( Kementan No. 03/Permentan/OT.140/2/2015).

Melalui Program Upsus (Upaya Khusus) tiga komoditas utama padi, jagung, kedelai (Pajale), pemerintah bertekad untuk menyukseskan kedaulatan pangan dalam tiga tahun ini, yang dimulai pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Pada kegiatan Upsus Pajale segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasionalisasi pencapaian target di lapangan benar-benar dilaksanakan secara keseluruhan untuk menyukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya. Hasil penelitian Saktyanu K. Dermoredjo, menunjukkan bahwa pemerintah pusat memiliki peranan penting dalam pengembangan komoditas, padi, jagung dan kedelai, khususnya dalam kebijakan produksi yang terkait dengan kebijakan subsidi pupuk dan pengembangan lahan dan irigasi serta inovasi teknologi.

Jagung adalah satu diantara komoditas yang diunggulkan dalam program upsus Pajale. Secara umum jagung memiliki kandungan gizi dan vitamin diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium. Produksi jagung dapat ditingkatkan melalui penanaman varietas unggul yang efisien dalam memanfaatkan pupuk atau hara yang tersedia dalam tanah. Pertanaman jagung dapat memberikan hasil tinggi apabila dipupuk secara optimal dan tidak berlebihan agar tidak menurunkan efisiensi agronomis pupuk, serta tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Sebagai sumber karbohidrat utama, jagung menjadi sumber pangan makanan pokok di beberapa daerah seperti Madura dan Nusa Tenggara. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung ditanam sebagai pakan ternak, dimana tongkol dan daunnya sebagai hijuan, bijinya dibuat menjadi minyak atau dibuat menjadi tepung jagung/maizena, dan tepung biji serta tepung tongkolnya dapat menjadi bahan baku industri.

Kabupaten Ketapang juga menjalankan program Upsus Jagung dan dari 20 Kecamatan yang ada hanya 14 Kecamatan saja yang melakukan penanaman jagung upsus sampai dengan tahun 2017. Kecamatan Sungai Melayu Rayak merupakan daerah yang masih menjadikan sektor pertanian sebagai fokus utama dalam pengembangan perekonomian daerah dan termasuk berhasil mengembangkan upsus komoditas jagung. Kecamatan Sungai Melayu Rayak memiliki luas wilayah 122 km<sup>2</sup> dan penduduk yang berjumlah sebanyak 13.228 jiwa (BPS, 2017). Sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 ini Kecamatan Sungai Melayu Rayak telah menerima bantuan benih upsus jagung dengan varietas Bima 5, varietas Pertiwi 3 dan di tahun 2017 varietas Bisi 18 dengan luasan tanam awalnya hanya 80 ha dan tahun 2017 ini ditargetkan 375 ha.

Sebagai sebuah program baru Nasional dan Kecamatan Sungai Melayu Rayak termasuk wilayah yang melaksanakannya tentu saja banyak mendapatkan sorotan, terutama terkait dengan proses pelaksanaan oleh Instansi terkait, penyuluh pertanian, dan petani. Hal ini berkaitan dengan proses perkembangan dan hasil yang telah dicapai. Selayaknya program baru, ada beberapa komponen yang menjadi fokus penilaian masyarakat dan juga pemerintah adalah tanggapan terhadap tujuan program, proses pelaksanaan program, tanggapan terhadap tujuan program, proses pelaksanaan program, maupun peraturan yang mendasari pelaksanaan program. Hasil dari proses pelaksanaan program upsus komoditas jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak ini diharapkan bisa menggambarkan keefektifan pelaksanaan program secara nasional. Dalam penilaian keefektifan ini akan dievaluasi dan dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan kualitas sebuah program dan kualitas kerja demi pelaksanaan program yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis keefektifan pelaksanaan program upsus dalam pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang dan untuk mengetahui pengaruh kebijakan program upsus komoditas jagung terhadap produktivitas usaha tani peserta sebelum dan sesudah program.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap petani peserta program Upsus Komoditas Jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *sampling purposive* yaitu penentuan sampel yang diambil secara sengaja dengan pertimbangan bahwa hanya petani dari kelompok tani yang berusaha tani jagung upsus saja yang akan dijadikan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dari 8 (delapan) kelompok tani yang tersebar di 4 (empat) desa Kecamatan Sungai Melayu Rayak yang menjalankan penanaman jagung program upsus yaitu desa Suka Mulia, desa Sungai Melayu Baru, desa Piansak dan desa Sungai Melayu.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Suparmoko (1991) bahwa untuk subjek yang berjumlah lebih dari 200 orang, maka pengambilan sampel menurut persentase berikut, yaitu 5%, 10%, atau 15%. Menentukan besarnya sampel hendaknya jangan kurang dari 30. Berdasarkan pertimbangan tersebut karena jumlah anggota kelompok tani peserta program Upsus Jagung lebih dari 200 orang maka jumlah petani yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan 15% dari keseluruhan petani Upsus Jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak.

**Tabel 1. Jumlah Petani Peserta Upsus dan sampel di Kecamatan Sungai Melayu Rayak**

No.	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Petani	Jumlah Sampel 15% dari Jumlah Petani
1.	Piansak	Rukun Mulyo	25	5
2.	Sungai Melayu	Kumpai Jaya	20	4
		Melati Jaya	20	3
3.	Suka Mulia	Batu Perahu	130	20
4.	Sungai Melayu Baru	Pelita Hidup	15	2
		Tri Mulya	22	4
		Kedung Emas	10	2
		Jumlah	242	40

Sumber: Laporan Bulanan Mantri Tani Sungai Melayu Rayak Tahun 2017

### Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:187) dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber/data primer dan sumber/data sekunder. Data primer adalah sumber data langsung yang diberikan kepada pengumpul data diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli yang berasal dari petani peserta program. Data sekunder ini biasa berbentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, internet dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, buku dan lain sebagainya.

### Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive yang artinya secara sengaja dilaksanakan di Kecamatan Sungai Melayu Rayak, Kabupaten Ketapang di empat (4) desa lokasi penelitian yaitu desa Piansak, desa Sungai Melayu, desa Sungai Melayu baru, desa Suka Mulia. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Program Upsus Komoditas jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak berjalan dengan baik. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli 2018 sampai dengan selesai.

### Metode Analisis Data

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:199) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menganalisis keefektifan program upsus dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan skoring dengan menggunakan skala likert terhadap beberapa variabel yang dinilai menentukan keberhasilan program. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan program upsus terhadap produktivitas usaha tani petani peserta sebelum dan sesudah program di Kecamatan Sungai Melayu Rayak dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda rata-rata berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Umum Sosial Ekonomi

Untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang responden yang dijadikan objek penelitian ini, maka berikut ini disajikan data identitas yang meliputi umur responden, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan sampingan.

**Tabel 2. Karakteristik Umum Sosial Ekonomi**

Variabel	Hasil –hasil secara deskriptif	Proporsi (%)
Jumlah sampel (n)	40 petani	
Umur	51- 60 tahun	
Jumlah anggota rumah tangga	4-5 orang	
Etnis	Jawa	100
Tingkat pendidikan	SD	13
	SMP	23
	SMA	65
Jenis pekerjaan utama	Kebun kelapa sawit	50
	Usahatani jagung	50
Jenis pekerjaan sampingan	Buruh	5
	Pedagang	23
	Tukang Bangunan	20
	Tidak ada	53
Memiliki sawah/ladang	Ya	
	Tidak	100

Sumber: Data primer diolah, 2019

Pada tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden petani jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak berada pada umur sangat produktif terutama dalam usahatani jagung. Petani responden tersebut merupakan petani pendatang. Terlihat dari tingkat pendidikan yang standar lulusan sekolah menengah atas maka petani sudah dianggap bisa menyerap segala macam perkembangan teknologi pertanian terutama saat ini melalui akses jaringan internet.

Mayoritas responden memiliki kebun kelapa sawit dan awalnya petani mengandalkan hasil sawit sebagai penghasilan utama mereka. Semenjak adanya program upsus komoditas jagung petani mulai tertarik untuk mencoba berusaha tani jagung apalagi dalam beberapa tahun belakang ini harga sawit mengalami penurunan maka mereka pun beralih mengandalkan usahatani jagung.

### Pemahaman petani peserta mengenai program

Pemahaman merupakan suatu tingkat kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar serta membaca (media massa, media cetak dan media elektronik) serta bepergian ke suatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku individunya. Sumardjo *et al* (2010) mengatakan rendahnya tingkat kekosmopolitan atau kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan informasi yang berkaitan dengan unsur pembaharuan juga semakin memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan.

Tingkat pemahaman petani peserta dilakukan melalui pemberian materi penyuluhan yang dilakukan oleh petugas pendamping. Permasalahan yang mungkin akan terjadi dilapangan seharusnya bisa dipahami oleh petugas pendamping agar bisa lebih mudah mensosialisasikan program ini kepada petani peserta.

**Tabel 3. Pemahaman Petani Peserta Mengenai Program Upsus Komoditas Jagung**

Variabel	Kategori	n	Rata-rata	
			Proporsi (%)	
<b>Rutinitas sosialisasi program</b>	Tinggi (> 9)	19	47,5	10,6
	Sedang (7 - 9)	21	52,5	
	Rendah (< 7)	-	-	
<b>Pemahaman petani mengenai program</b>	Memahami	29	72,5	
	Kurang Memahami	11	27,5	
	Tidak Memahami	-	-	
<b>Pemahaman petani tentang sumber bantuan program</b>	Memahami	27	67,5	
	Kurang Memahami	13	32,5	
	Tidak Memahami	-	-	
<b>Pemahaman petani mengenai tujuan program</b>	Memahami	28	70	
	Kurang Memahami	12	30	
	Tidak Memahami	-	-	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 3. menunjukkan tingkat pemahaman petani terhadap program Upsus sudah tinggi, walaupun sosialisasi program jarang dilakukan oleh pihak instansi terkait. Sebagian petani cukup aktif dalam mencari informasi terbaru mengenai pengembangan dan kemajuan program upsus komoditas jagung ini melalui petugas lapangan dan media informasi lain seperti televisi dan lainnya. Tingkat pemahaman petani berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan mereka terhadap program sehingga akan meningkatkan partisipasi dalam program upsus ini. Bisa dikatakan bahwa petani sudah mengerti dengan apa yang akan dikerjakan serta tahapan-tahapan didalam kegiatan program upsus jagung.

Variabel pemahaman petani mengenai program proporsinya 72,5% dalam kategori memahami, petani mengerti dengan tujuan dan sasaran dari program ini. Sedangkan ada proporsi 27,5% termasuk kategori kurang memahami hal ini disebabkan karena ada beberapa petani tidak mendapatkan sosialisasi secara langsung dan ada sebagian kecil lagi yang mengikuti sosialisasi tetapi mereka hanya fokus dengan bantuan yang diberikan secara gratis tanpa memikirkan tingkat keberhasilan program tersebut. Hal ini pun menjadi alasan mengapa variabel pemahaman petani mengenai tujuan program tidak 100% termasuk dalam kategori memahami.

### Ketepatan Pelaksanaan Program

Variabel ini diwakili dengan 7 pertanyaan yang berkaitan tentang keberadaan petugas pendamping dilapangan serta kesesuaian antara rencana awal dengan realisasi dilapangan.

**Tabel 4 Ketepatan Pelaksanaan Program Upsus Komoditas Jagung**

Variabel	Kategori	n	Proporsi (%)	Rata-rata
<b>Keberadaan petugas pendamping</b>	Tinggi (>16)	38	95	17,1
	Sedang (12 - 16)	-	-	
	Rendah (<12)	2	5	
<b>Keaktifan petugas pendamping (PPL)</b>	Sering	40	100	
	Kadang-kadang	-	-	
	Tidak pernah	-	-	
<b>Keberadaan pendampingan dari pihak universitas</b>	Sering	-	-	
	Kadang-kadang	-	-	
	Tidak pernah	40	100	
<b>Kesesuaian antara rencana awal kerja dan dilapangan</b>	Sesuai	10	25	
	Kurang sesuai	30	75	
	Tidak sesuai	-	-	
<b>Kesesuaian antara bantuan bibit dengan luasan tanam</b>	Sesuai	32	80	
	Kurang sesuai	8	20	
	Tidak sesuai	-	-	
<b>Kesesuaian antara bantuan pupuk dengan luasan tanam</b>	Sesuai	25	62,5	
	Kurang sesuai	12	30	
	Tidak sesuai	3	7,5	
<b>Kesesuaian antara bantuan alsintan dengan kebutuhan</b>	Sesuai	25	62,5	
	Kurang sesuai	14	35	
	Tidak sesuai	1	2,5	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa petugas penyuluh lapangan sangat berperan aktif dalam mengawal program ini sehingga petani bisa menerima dengan mudah dan cepat informasi-informasi yang terkait dengan pelaksanaan program. Petugas penyuluh lapangan memberikan pengertian kepada Petani bahwa bantuan yang diterima sudah berupa paketan antara bibit jagung dan pupuk.

Penelitian Roswita (2003) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik eksternal petani, karakteristik eksternal yang berhubungan nyata dengan penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga saprodi dan daya dukung lingkungan. Penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan dalam rangka meningkatkan minat untuk mengadopsi suatu informasi atau motivasi sehingga dapat merubah perilaku seseorang menjadi kearah yang lebih baik. Kegiatan ini mengacu kepada perencanaan yang telah ditentukan oleh peneliti (Lucie, 2005).

Saluran penyuluhan dapat berupa komunikasi antara petani dan penyuluh secara langsung atau memanfaatkan alat bantu seperti media massa dalam kegiatan penyuluhan, dan selain petugas penyuluh lapangan juga ada pihak universitas yang berperan sebagai petugas pendamping dalam mengawal program ini. Variabel keberadaan pendampingan dari pihak universitas menunjukkan proporsinya 100% belum pernah ada selama program ini berlangsung. Sepertinya koordinasi antara kelembagaan pemerintah dan perguruan tinggi masih belum efektif, hal ini mungkin disebabkan juga karena terbatasnya anggaran yang disiapkan pemerintah untuk program ini khususnya di wilayah Kecamatan Sungai Melayu Rayak. Akan tetapi pada beberapa wilayah program upsus lainnya pendampingan dari pihak perguruan tinggi sudah dilaksanakan, dan sangat berperan penting sehingga bisa memberikan kontribusi bagi keberhasilan program.

Indikator kesesuaian antara rencana kerja awal dan realisasi dilapangan salah satunya dari bergesernya jadwal tanam. Penyebabnya karena keterlambatan kedatangan benih dan pupuk dampaknya kepada hasil tidak sesuai dengan yang ditargetkan. Faktor lain misalnya dari serangan hama seperti tikus dan babi hutan yang menyebabkan berkurangnya antara luas tanam dan luas panen.

Sikap petani dalam memilih kesesuaian antara bantuan bibit dengan luasan lahan tergolong kategori tinggi. Hal ini disebabkan memang sebagian besar petani memiliki luasan lahan yang sesuai dengan paketan bantuan pemerintah. Bagi 20% petani yang memilih kurang sesuai dikarenakan mereka memiliki lahan yang masih luas. Lahan merupakan modal utama dalam berusaha tani

berfungsi sebagai aset guna menghasilkan produksi dan sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi petani. Semakin luas lahan maka semakin besar kesempatan petani guna mencoba-coba teknologi. Akan tetapi berkaitan dengan program bantuan pemerintah maka lahan yg mendapatkan bantuan dibatasi dan sudah berbentuk paketan sehingga hasil yang didapatkan petani tidak terlalu nyata. Kenyataan dilapangan masih ada lahan yang bisa digarap.

Pupuk adalah material yang ditambahkan kepada tanaman guna kecukupan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk bisa berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik (mineral). Tabel 4.5 terlihat meskipun jumlah pupuk yang diterima tidak sesuai dengan jumlah bibit namun hal tersebut tidak mereka permasalahan, karena petani berusaha secara mandiri untuk mencukupinya.

Bantuan benih sebaiknya adalah benih yang merupakan varietas unggul bersertifikasi karena benih faktor penentu kunci keberhasilan yang paling utama dalam bertani agar bisa menghasilkan produksi tinggi. Petani mendapatkan bantuan benih jagung unggul dan bersertifikasi dalam kegiatan program upsus jagung ini, akan tetapi dari segi kualitas bisa dikatakan cukup rendah.

Alat dan mesin pertanian (Alsintan) adalah peralatan yang dioperasikan tanpa atau dengan motor penggerak untuk kegiatan budidaya, pemeliharaan, panen, pasca panen dan pengolahan hasil pertanian. Bantuan alsintan yang diterima kelompok tani juga turut menunjang variabel ketepatan pelaksanaan program ini. Pemberian bantuan alsintan berperan sangat penting dalam pembangunan pertanian.

Beberapa argumen yang melandasi pentingnya bantuan alsintan ini antara lain: 1) tenaga kerja manusia dibidang pertanian sudah semakin langka; 2) ongkos upah tenaga kerja misalnya untuk pengolahan tanah, tanam, pemeliharaan, sampai dengan pasca panen semakin meningkat sehingga menyebabkan mahalnya usaha tani dengan menggunakan tenaga kerja manusia dan waktu yang diperlukan semakin lama pula; 3) resiko kehilangan hasil saat panen dan pascapanen cukup besar; 4) rendahnya mutu panen serta mengakibatkan menjadi rendah pula pendapatan petani (Saptana, 2016).

Bagi petani berkenaan dengan program Upsus komoditas jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak ini bantuan alsintan bisa dipergunakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam berusaha tani jagung. Walaupun jumlah bantuan alsintan bagi petani masih belum mencukupi akan tetapi tidak menjadi masalah bagi mereka.

### **Ketepatan Waktu Pelaksanaan Program**

Penilaian ketepatan waktu pelaksanaan program dijabarkan dalam delapan pertanyaan yang masing-masing mewakili item benih, pupuk dan alsintan. Variabel ini mewakili permasalahan umum yang paling sering terjadi dilapangan.

**Tabel 5. Ketepatan Waktu Pelaksanaan Program Upsus Komoditas Jagung**

Variabel	Kategori	n	Proporsi (%)	Rata-rata
<b>Waktu kedatangan bibit</b>	Tinggi (> 19)	1	2,5	17,5
	Sedang ( 14 - 19 )	39	97,5	
	Rendah (< 14)	-	-	
<b>Waktu kedatangan pupuk</b>	Tepat	1	2,5	97,5
	Kurang tepat	39	97,5	
	Tidak tepat	-	-	
<b>Waktu kedatangan alsintan</b>	Tepat	1	2,5	97,5
	Kurang tepat	39	97,5	
	Tidak tepat	-	-	
<b>Waktu penanaman</b>	Tepat	3	7,5	92,5
	Kurang tepat	37	92,5	
	Tidak tepat	-	-	
<b>Waktu pemupukan</b>	Tepat	-	-	97,5
	Kurang tepat	39	97,5	
	Tidak tepat	1	2,5	
<b>Kesesuaian antara jumlah bibit dengan luasan areal penanaman</b>	Sesuai	15	37,5	57,5
	Kurang sesuai	23	57,5	
	Tidak sesuai	2	5	
<b>Kesesuaian antara jumlah bibit dengan jumlah pupuk</b>	Sesuai	19	47,5	50
	Kurang sesuai	20	50	
	Tidak sesuai	1	2,5	
<b>Kesesuaian antara bantuan alsintan dengan kebutuhan dan penggunaannya</b>	Sesuai	24	60	40
	Kurang sesuai	16	40	
	Tidak sesuai	-	-	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa beberapa variable yang ada termasuk kedalam kategori sedang. Dari data terlihat mayoritas petani menyatakan bahwa mulai dari waktu datangnya bibit, pupuk kurang tepat waktu sehingga berdampak terhadap terlambatnya jadwal tanam. Sebuah program pemerintah cenderung dilaksanakan dengan waktu yang tentatif, dan akibatnya proses pelaksanaan dilapangan yang sudah terjadwal akan ikut tertunda pelaksanaannya. Jadwal tanam yang seharusnya bisa dua kali musim tanam (MT) per tahun akhirnya hanya bisa satu kali MT saja. Ketidaksesuaian waktu kedatangan bibit dan pupuk yang terjadi mempengaruhi hasil produksi dan produktivitas tanaman.

Waktu kedatangan bibit yang tidak sesuai disebabkan juga karena ketidaksiapan distributor dalam menyediakan benih dengan jumlah yang besar, selain itu juga keterbatasan jumlah penyedia benih. Dampak dari keterlambatan ini jug terkadang melewati jadwal kalender tanam terlalu jauh dan berhubungan dengan faktor alam. Petani harus menunggu musim hujan selanjutnya untuk memulai penanaman karena tanaman jagung memerlukan tingkat kelembapan udara yang stabil di awal-awal masa pertumbuhannya.

Terlihat dari tabel 5 juga ada minoritas petani yang menyatakan bahwa variabel waktu kedatangan bibit, pupuk dan alsintan sudah tepat hal ini disebabkan karena petani ini memang terlambat dalam mempersiapkan penanaman sehingga ketika bantuan datang bertepatan dengan rencana tanam mereka.

Lanjut dikatakan oleh Nurlaili et. Al (2019) bahwa program yang baik memerlukan sebuah koordinasi yang baik pula, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat yang paling bawah, mulai dari perencanaan pelaksanaan sampai monitoring dan evaluasi. Koordinasi dalam penelitian ini satu diantaranya berkenaan dengan variabel-variabel yang ada didalam ketepatan pelaksanaan program masuk ke dalam kategori sedang.

## Pencapaian Program

Sebuah program pastinya mempunyai sebuah target yang harus dicapai. Begitu pula dalam program Upsus komoditas jagung yang ditargetkan bisa panen mencapai 5 ton/ha. Beberapa kriteria penilaian pencapaian program upsus komoditas jagung dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Pencapaian Program Upsus Komoditas Jagung**

Variabel	Kategori	n	Proporsi (%)	Rata-rata
<b>Peningkatan produksi jagung</b>	Tinggi (>7)	18	45	8,28
	Sedang ( 5 - 7 )	20	50	
	Rendah (<5)	2	5	
<b>Peningkatan produktivitas jagung</b>	Meningkat	35	87,5	
	Kurang Meningkatkan	5	12,5	
<b>Minat petani dalam keberlanjutan usahatani jagung</b>	Tidak Meningkatkan	-	-	
	Berminat	40	100	
	Kurang berminat	-	-	
	Tidak berminat	-	-	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Semua pelaku usaha tani jagung awalnya adalah petani transmigrasi yang menekuni kebun kelapa sawit sebagai sumber penghasilan utama, karena memang hal ini sangat menjanjikan kesejahteraan hidup bagi mereka. Sebelum adanya program upsus komoditi jagung ini sudah ada petani pelopor yang mencoba untuk berusahatani jagung dan konsisten sampai sekarang. Ketika harga kelapa sawit sudah beberapa tahun ini tidak stabil cenderung menurun maka petani ini pun menjadikan usaha tani jagung sebagai salah satu penghasilan utama.

Responden sangat memahami inti dari program Upsus Komoditi jagung ini dan bagi mereka keberadaan program ini sangat membantu dalam peningkatan pendapatan. Meskipun dalam beberapa hal program ini masih banyak kekurangannya misalnya dalam hal pelaksanaan kegiatan yang tidak pernah tepat waktu tetapi hasil yang mereka dapatkan sudah memuaskan. Bagi petani peserta UPSUS komoditi jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak program ini masih terdapat banyak kekurangan akan tetapi mereka masih memilih untuk melanjutkan berusaha tani jagung meskipun program UPSUS ini tidak berkelanjutan lagi. Petani tetap berminat dalam berusaha tani jagungwalaupun tanpa bantuan dari Pemerintah dengan sukarela tanpa adanya paksaan.

## Analisis Pengaruh Program Upsus Terhadap Produktivitas Usaha tani Jagung

Untuk menganalisis pengaruh program upsus terhadap produktivitas usaha tani petani di Kecamatan Sungai Melayu Rayak dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda rata-rata berpasangan. Pengujian dilakukan dengan uji Validitas dan Reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* kemudian dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>* dan dilanjutkan dengan uji nonparametrik *WILCOXON*.

## Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisis faktor menggunakan alat bantu SPSS dan uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan pada kuisisioner layak untuk diteliti. Uji validitas dilakukan kepada 40 responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Pernyataan dinyatakan valid atau layak jika r-hitung > r-tabel. hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SEBELUM	4547,50	212301,282	,853	. <sup>a</sup>
SESUDAH	3140,00	176307,692	,853	. <sup>a</sup>

**Tabel 8 Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,918	2

Keterangan : N=40, r tabel=0,312

Dari tabel 7 terlihat bahwa uji validitas yang dilakukan terhadap 40 orang responden dalam penelitian ini dinyatakan valid karena  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ . Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh pernyataan yang dibuat dinilai layak dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa uji reabilitas yang dilakukan terhadap 40 orang responden menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel. Hal ini disimpulkan dengan melihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* sama dengan atau lebih dari 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa pernyataan yang dibuat dinilai layak dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

### Uji Normalitas Data

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas maka dilanjutkan dengan uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Menurut Sugiyono (2016:228) penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis harus dilakukan pengujian normalitas data terlebih dahulu. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 24. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9 Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Stat	Df	Sig.
SEBELUM	,431	40	,000	,651	40	,000
SESUDAH	,316	40	,000	,838	40	,000

Normal, jika  $f \text{ hitung} > 0,05$

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa nilai  $f \text{ hitung} < 0,05$  maka data disebut tidak normal. Ketidaknormalan data ini disebabkan oleh sebaran data yang tidak normal karena beberapa faktor dilapangan seperti adanya serangan hama penyakit, waktu penanaman yang tidak serempak serta proses pemeliharaan usaha tani ditiap pelaku usaha tani berbeda-beda. Ketidaknormalan hasil analisis menyebabkan pengujian hipotesis tidak bisa dilakukan menggunakan analisis parametrik. Analisis statistik untuk pengujian hipotesis selanjutnya yang digunakan adalah analisis non parametrik *Wilcoxon*.

### Pengujian Hipotesis

Ketidaknormalan hasil analisis uji normalitas menyebabkan pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan analisis non parametrik yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*. Tabel 10 merupakan uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS. Dapat diketahui bahwa p-value uji *Wilcoxon* tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah program Upsus Komoditi jagung.

**Tabel 10 Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH - SEBELUM	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	40 <sup>b</sup>	20,50	820,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	40		

a. SESUDAH < SEBELUM

b. SESUDAH > SEBELUM

c. SESUDAH = SEBELUM

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	SESUDAH - SEBELUM
Z	-5,645 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel *Negative Ranks* menunjukkan hasil bahwa tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai sebelum program UPSUS dengan setelah adanya program UPSUS. Hasil dari *Positif Test* menunjukkan bahwa ada 40 responden yang mengalami peningkatan produktivitas dari sebelum program Upsus dengan setelah adanya program UPSUS dengan rata-rata peningkatan sebesar 20,50 dengan jumlah rangking positifnya sebesar 820,00. Nilai *Ties* menunjukkan bahwa tidak adanya nilai yang sama persis dari data penelitian antara sebelum dan sesudah program UPSUS. Berdasarkan output "*test Statistic*" diketahui *Asymp.sig.(2-tailed)* bernilai 0.000. karena nilai 0.000 lebih kecil dari <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima", artinya adanya perbedaan antara hasil produktivitas sebelum dan sesudah program UPSUS sehingga disimpulkan pula "adanya pengaruh peningkatan produktivitas jagung antara sebelum dan sesudah program Upsus Komoditas Jagung" sehingga program Upsus Komoditas Jagung dikecamatan Sungai Melayu Rayak kabupaten Ketapang dinilai berjalan efektif.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

Program Upsus komoditas jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang secara umum dilihat dari beberapa indikator keberhasilan program, dinilai telah berjalan dengan cukup baik dan efektif. Keberhasilan yang dimaksud mencakup proses pelaksanaan siklus dan pemanfaatan bantuan yang sudah tercapai cukup baik. Selain itu, program ini juga berpengaruh pada peningkatan luas tanam, peningkatan produksi dan produktivitas, serta peningkatan pengetahuan petani tentang program. Kelemahan yang paling menonjol adalah berkenaan dengan adanya beberapa unsur pendukung program yang tidak dilaksanakan secara tepat waktu.

### **Implikasi Kebijakan**

Harapan kepada petani agar berkerjasama dengan penyuluh untuk tidak berhenti dalam mencari serta mengadopsi inovasi-inovasi terbaru berkenaan dengan peningkatan hasil produksi dan produktivitas usaha tani jagung sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup, menimbulkan kemandirian dalam memenuhi keperluan sarana produksi usahatani jagung.

Saran kepada pemerintah agar sekiranya mengkaji ulang keefektifan program UPSUS PAJALE ini khususnya komoditas jagung. Pengkajian dilakukan terhadap azas *bottom up* terkait dengan segala jenis bantuan dan program bagi masyarakat sehingga bantuan dapat tepat guna dan tepat sasaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan informasi dan data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung, khususnya kepada responden petani jagung di Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Ketapang. Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak narasumber yang telah memberikan informasi data pendukung untuk memperkaya hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah R, Harianto & H.K. Daryanto.(2014) Analisis Simulasi Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Kedelai Nasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2 (1), 33-62.
- Azwardi & Sukanto. (2014). Efektifitas Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan(Journal Of Economic & Development)*, 12(1), 29-41.
- Budiani, N.W. (2007) Efektifitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 2(1), 49-57.
- BPS Kabupaten Ketapang. (2015). *Kabupaten Ketapang Dalam Angka*. Ketapang : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ketapang.
- Darma J & Karman. (2013). Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mitsui*, 1(2).
- Dermoredjo S.K. (2014). Analisis Kebijakan Pengembangan Padi, Jagung dan Kedelai di Indonesia Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas ASEAN. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(1),51-68.
- Indrawijaya, A.I. 2000. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Kementrian Pertanian RI. (2015). *Kementan nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 Tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015*. Jakarta : Kementrian Pertanian RI.
- Kementrian Pertanian RI. (2015). *Kementan nomor 14.1/Permentan/RC.220/4/2015 Tentang Pedoman Upaya Khusus Percepatan Swasembada Pangan dan Peningkatan Produksi Komoditas Strategis Melalui Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2015*. Jakarta : Kementrian Pertanian RI.
- Malik A. (2016). Prospek Pengembangan Produksi Jagung di Lahan Kering di Provinsi Papua. Jawa Tengah: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). *Jurnal Agros*, 18 (1), 1-10.
- Mubyarto et, al, 1997. *Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijaksanaan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Widiyanti N.M.N.Z, L.M. Baga & H.K. Suwarsinah. (2016) Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Nelson, Bryant dan White. 1982. *Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang* (Edisi Terjemahan). Andi Offset. Yogyakarta.
- Putra, I.G.A.A.S & I.A.N. Saskara. (2013) Efektifitas dan Dampak program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kota Denpasar. *Jurnal EP Unud*, 2(10), 457-467.
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia.

*MEDIAGRO* 62, 6(2), 62-73.

- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, Jakarta.
- Saptana, M. Iqbal & A.M.A. Rozy. (2013). Evaluasi Kebijakan Tujuh Gema Revitalisasi Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(2),107-127.
- Setiani. (2015). Produksi Padi dan Jagung Dalam Ekonomi Rumah Tangga Petani lahan Sawah; Model dan Simulasi Kebijakan ( Studi Kasus Di Desa Kepuh Kembang Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang). *Media trend*,10(2), 104-115.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suntoro & M. Setyowati. (2015). Daya Gabung Umum, Daya Gabung Khusus dan Keragaan Hasil Hibrida Jagung Dua Level Pemupukan Nitorgen. *Jurnal Penelitian Pertanian, Puslitbang Tanaman Pangan*, 34 (1), 55-59.
- Susila W.R. (2010). Kebijakan Subsidi Pupuk : Ditinjau Kembali. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(2), 2010.
- Soetrisno, Loekman., 1995, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta :Kanisius.
- Thoha, M. Miftah. 1998. *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya Cetakan Sembilan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yusdja Y & A. Agustian. (2003). Analisis Kebijakan Tarif Jagung Antara Petani Jagung dan Peternak. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 1(1), 22-40.